



Pelatihan Tata Kelola Pengembangan Literasi Digital Manajemen Sekolah

Adriantoni¹, Gusril Kenedi², Nursyamsi³, Nofa Wati⁴

^{1,4} Universitas Adzkia, adriantoni@adzkia.ac.id

^{2,3} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)



DOI: <http://dx.doi.org/10.30983/dedikasia.v5i1.9477>

ARTICLE INFO

Submit : 17 Mei 2025

Revised : 26 Mei 2025

Accepted : 30 Juni 2025

Keywords:

Manajemen Sekolah, Literasi Digital, Tata Kelola.

ABSTRACT

The problems faced by schools based on direct observation in public and private elementary schools (SDN) are related to the still low governance of digital-based school quality management development. The first problem is that, the principal still has difficulty in preparing a digital-based School Development Plan. Second, the school's work program has not been socialized to the school community. Third, the principal and school development team are still weak in updating information through a digital system. Referring to these problems, the author conducted training and mentoring for the principal and teachers at SDN 16 Padang Pariaman. The method used was Mentoring and Training on digital literacy development. The training participants numbered 10 people, consisting of 1 principal and 9 teachers. The training activities were carried out in the classroom. The results of this service were that the principal and teachers received training on the governance of digital literacy management development of school management. Furthermore, the school must cooperate with the Regency Education Office to improve supporting facilities through an internet network so that school management, especially administration-related, can be carried out digitally to be more effective and efficient.

Permasalahan yang dihadapi oleh sekolah berdasarkan pengamatan langsung di sekolah dasar negeri (SDN) dan Swasta yakni berkaitan dengan masih rendahnya tata kelola pengembangan manajemen mutu sekolah berbasis digital. Masalah yang *pertama*, kepala sekolah masih memiliki kesulitan dalam menyusun Rencana Pengembangan Sekolah berbasis digital. *Kedua*, program kerja sekolah belum disosialisasikan kepada warga sekolah. *Ketiga*, kepala sekolah dan tim pengembang sekolah masih lemah dalam mengupdate informasi melalui sistem digital. Mengacu pada permasalahan tersebut, Penulis melakukan pelatihan dan pendampingan terhadap kepala sekolah dan guru di SDN 16 Padang Pariaman. Metode yang digunakan berupa Pendampingan dan Pelatihan mengenai pengembangan literasi digital. Peserta pelatihan berjumlah 10 orang terdiri dari 1 kepala sekolah dan 9 orang guru. Kegiatan pelatihan dilaksanakan di ruang kelas. Hasil dari pengabdian ini dimana Kepala sekolah dan guru memperoleh pelatihan tentang tata kelola pengembangan manajemen literasi digital manajemen sekolah. Selanjutnya pihak sekolah harus bekerjasama dengan dinas pendidikan Kabupaten untuk meningkatkan sarana penunjang berupa jaringan internet supaya dalam manajemen sekolah terutama berkaitan dengan administrasi bisa dilaksanakan secara digital supaya lebih efektif dan efisien.



Introduction

Kepala sekolah sebagai leader dan manajer dituntut untuk beradaptasi dengan era Revolusi industry 4.0 yang sebelumnya segala aktivitas pelayanan administrasi, pembelajaran, bahan ajar, penilaian serta evaluasi penilaian masih berbasis pada sistem manual yang masih menggunakan media kertas sebagai komponen utamanya kini harus mampu beralih kepada perangkat teknologi yang memberikan berbagai fasilitas kemudahan dalam menunjang pekerjaan (Lase, 2019). Selain itu proses pembelajaran yang sebelumnya dilakukan dengan tatap muka sekarang dapat dikombinasikan dengan model pembelajaran daring (dalam jaringan). Dimana aktivitas proses pembelajaran seperti pemberian materi, penugasan materi dan penialaian materi dapat dilakukan secara online yang dapat dilakukan secara real time (Soleas, 2022) (Ellen Daniëlsa, 2019). Kemampuan dalam menggunakan teknologi sering disebut dengan kompetensi literasi digital.

Kepala sekolah memperoleh tantangan baru sekaligus menjadi peluang untuk menjadikan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus menjadi pusat keunggulan (*center of excellence*) dalam keseluruhan wacana pengembangan sumber daya manusia. Dengan demikian, pengelolaan sekolah perlu mengalami pergeseran dari pola tradisional ke pola manajemen berbasis sekolah (Ulfahl, 2022). Semua pihak yang terkait dengan lembaga sekolah harus memberikan perhatian besar terhadap upaya pemberdayaan sekolah sehingga sekolah benar-benar menjadi pusat dari segala pusat keunggulan (Waruwu, 2022).

Untuk menciptakan sekolah seperti itu, Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M) telah menyusun 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai pedoman penyelenggaran satuan pendidikan menuju sekolah bermutu sesuai standar. Tanggung jawab utama (*key person*) berada di pundak kepala sekolah (*school principal*) (Zubaidah1*, 2022). Alasan demikian karena kepala sekolah merupakan faktor kunci efektif tidaknya suatu sekolah. Kepala sekolah sebagai faktor kunci karena kepala sekolah memainkan peranan yang sangat penting dalam keseluruhan spektrum manajemen sekolah. Kepala sekolah dituntut dapat bekerja secara profesional dan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap sukses tidaknya sekolah yang dipimpinya. Ini berarti bahwa profesionalisme kepala sekolah menjadi sebuah keharusan pada semua jenjang pendidikan. Pendapat (Nurdin Kasol, 2021) berikut semakin memperjelas pernyataan di atas.



The key to the educational cookie is the principal. The principal is the motivational yeast: how high the students and the teachers rise to their challenge is the principal's responsibility (Minsih1), 2019). Suppose some of the educational ingredients in our recipe are missing. In that case, it is the principal's responsibility to compensate by invention, innovation, or substitution or, if nothing else, by raising hell with the people who stock his pantry.

Beberapa riset menyimpulkan bahwa kepala sekolah memainkan peranan penting terhadap efektivitas sekolah (Julaiha, 2019). Studi yang dilakukan oleh (Hidayatul Riski, 2021) terhadap semua sekolah di negara bagian Maryland, Amerika Serikat, menunjukkan bahwa perbedaan antara sekolah yang berprestasi tinggi dan yang rendah disebabkan oleh adanya pengaruh kepala sekolahnya (Sinda Eria Ayuni, 2024). Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Rahman Tanjung, 2021) yang menyatakan, *"I never seen a good school without a good principals"*. Hal yang sama dikuatkan oleh (Inge Kadarsih, 2020) yang menyatakan, *"the difference between a good and poor schools is often the difference between a good and a poor principals"*.

Di Jepang, calon kepala sekolah yang direkrut adalah dari kalangan guru yang dipandang terbaik untuk menduduki jabatan itu. Sementara di negara kita, rekrutmen dan seleksi kepala sekolah bermasalah karena masih rendahnya transparansi dan akuntabilitas pada level birokrasi yang memutuskan kepala sekolah yang lulus dan tidak lulus. Di Indonesia, sebelum tahun 2015 kecenderungan pengangkatan kepala sekolah lebih banyak didasarkan pada aspek kedekatan, senioritas, wakil kepala sekolah, ketimbang melihat aspek kompetensi, kualifikasi akademik, dan profesionalitas. Di sisi lain, untuk menjadi kepala sekolah tidak perlu terlebih dahulu mendapatkan pendidikan khusus atau pendidikan prajabatan (Connie Deng, 2022). Kondisi ini sudah berlangsung lama dan masih terjadi sampai saat ini, walaupun sejak berdirinya Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala sekolah/Madrasah sudah mulai ada perubahan kebijakan dan perbaikan kompetensi kepala sekolah (Adriantoni, 2022). Dalam hal ini kompetensi dan keterampilan kepala sekolah perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Situasi dan kondisi yang kurang kondusif sebagai akibat masa lalu tidak dapat dipertahankan lagi dengan alasan sebagai berikut:

Pertama, kepala sekolah adalah suatu profesi yang menuntut penguasaan sejumlah kompetensi. Dengan demikian, orang yang diangkat menjadi kepala sekolah harus terlebih dahulu mendapatkan pendidikan dan pelatihan secara seksama terlebih dahulu (Manarbek Gulden, 2020). *Kedua*, pelbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu aspek paling lemah dari penyelenggaraan sekolah dewasa ini adalah aspek manajemen sekolah. Pemberdayaan aspek manajemen sekolah diyakini merupakan kunci dari setiap usaha



pemberdayaan sekolah (Hassan, 2023). *Ketiga*, tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan (sekolah) untuk saat ini berat seiring dengan kemajuan iptek dan bidang lainnya. seorang kepala sekolah harus dapat membawa sekolah yang dipimpinnya menuju perubahan yang lebih baik dan berprestasi.

Keempat, kemampuan pemerintah untuk menyediakan anggaran penyelenggaraan pendidikan semakin terbatas, sedangkan tuntutan dana di sekolah semakin meningkat. Dalam kondisi ini dituntut manajemen sekolah yang semakin mandiri, dalam arti memiliki kemampuan untuk mencukupi sendiri kebutuhan akan dana pendidikan. Salah satunya adalah dengan peran dan fungsi kepala sekolah dalam memberdayakan potensi masyarakat untuk terlibat bersama-sama memajukan sekolah.

Argumen tersebut menjadi dasar bahwa kompetensi dan keterampilan kepala sekolah perlu mendapat perhatian agar para kepala sekolah dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam menerapkan literasi digital, salah satunya melalui program Pelatihan Tata Kelola Pengembangan Literasi Digital Manajemen Sekolah bagi kepala Sekolah.

Permasalahan yang dihadapi oleh sekolah berdasarkan pengamatan langsung di sekolah dasar negeri (SDN) dan swasta dibutuhkan suatu pelatihan bagi kepala sekolah dan tim pengembang sekolah dalam tata kelola pengembangan Literasi digital manajemen sekolah bagi kepala sekolah. Masalah yang *pertama*, kepala sekolah masih memiliki kesulitan dalam menyusun Rencana Pengembangan Sekolah Berdasarkan 8 Standar Nasional Pendidikan. *Kedua*, program kerja sekolah bersifat rutinitas. *Ketiga*, kepala sekolah dan tim pengembang sekolah masih lemah dalam membuat analisis ideal dengan kondisi nyata sekolah. *Keempat*, pembinaan terhadap kemampuan dan kompetensi kepala sekolah belum sistematis diadakan oleh Badan Pengelola Sekolah (BPS) maupun oleh pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta. *Kelima*, Tata kelola dalam pengembangan literasi digital manajemen sekolah masih belum optimal dilakukan oleh kepala sekolah. *Keenam*, sekolah masih menemui kesulitan dalam menyiapkan akreditasi sekolah. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu dirumuskan Tata Kelola Pengembangan Literasi Digital Manajemen sekolah bagi kepala sekolah.

Sejumlah persoalan yang dihadapi oleh sekolah dasar negeri (SDN) dan swasta secara umum yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut: *Pertama*, Kemampuan dan keterampilan kepala sekolah dalam Tata Kelola Pengembangan Manajemen Sekolah berbasis 8 Standar Nasional Pendidikan masih perlu ditingkatkan secara sistematis dan optimal melalui pelatihan yang dapat merubah cara berfikir (mindset) kepala sekolah. *Kedua*, Visi dan misi sekolah belum menjadi acuan kepala sekolah dalam meraih cita-cita sekolah karena visi



dan misi sekolah baru sebatas selogan semata. *Ketiga*, Masih rendahnya kesadaran kepala sekolah terhadap pentingnya perubahan dan mutu sekolah. *Keempat*, Masih rendahnya kemampuan sumber daya sekolah dalam merumuskan Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) berdasarkan analisis ideal dengan kondisi nyata sekolah. *Kelima*, Masih rendahnya kemampuan dan keterampilan kepala sekolah dalam membangun kemitraan dengan stakeholder pendidikan. *Keenam*, Masih rendahnya kemampuan kepala sekolah dalam melakukan analisis SWOT terhadap potensi sekolahnya masing-masing. *Ketujuh*, Literasi digital kepala sekolah masih perlu memperoleh pendampingan

Methods

Tujuan dari pelatihan ini adalah agar kepala sekolah dan guru memiliki kemampuan dan keterampilan manajerial yang dapat mengembangkan literasi digital di sekolahnya masing-masing. Pelatihan ini juga akan memberikan manfaat dan dampak yang positif khususnya bagi kepala sekolah dan guru dalam menyiapkan akreditasi sekolah. Di sisi lain dengan adanya pelatihan dan pendampingan kepala sekolah ini akan terjalin hubungan yang dinamis dan harmonis antara pihak sekolah, dosen dan mahasiswa Universitas Adzkie dalam mengembangkan literasi digital manajemen sekolah di Kabupaten Padang Pariaman. Agar tujuan di atas dapat terlaksana maka dibutuhkan metode pelaksanaan sebagai berikut:

Analisis Situasi dan Kebutuhan

Tahapan ini diperlukan untuk menganalisis kebutuhan kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan pengembangan literasi digital manajemen sekolah. Analisis ini dilakukan dengan berdiskusi antara tim pengabdian dengan pihak sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah dengan tujuan akhirnya sekolah memperoleh Akreditasi yang lebih baik dari sebelumnya.

Analisis Studi Kasus

Metode pelatihan menggunakan pola yang interaktif, kolaboratif dan menggunakan metode bervariasi dengan pendekatan pembelajaran andragogik. Kegiatan secara interaktif yaitu antara narasumber dengan peserta terjadi dialogis terkait dengan materi. Selanjutnya, pada saat proses kegiatan juga terjadi Kerjasama atau kolaborasi antara narasumber dengan peserta dan antar peserta pelatihan. Pelatihan juga menggunakan pendekatan pembelajaran partisipatif sehingga terjalin hubungan yang erat (horizontal) antara sesama peserta dan pelatih yang mengangkat topik dari masalah dan kendala yang dihadapi oleh sekolah masing-masing. Setiap peserta diharapkan membahas satu masalah yang berhubungan dengan kebutuhan dan potensi sekolah masing-masing yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan



harapan para kepala sekolah dan guru akan memiliki keterampilan manajerial (managerial skill), keterampilan teknis dalam melakukan kegiatan yang bersifat administratif dan langsung, serta memiliki keterampilan yang dapat menggali sumber-sumber daya dari internal maupun eksternal sekolah dalam pengembangan literasi digital.

Results

Pelatihan ini diikuti sebanyak 10 orang terdiri dari kepala sekolah dan 9 orang guru sekolah dasar negeri 16 Padang Pariaman. Pelatihan ini dilaksanakan mulai dari pukul 09.00-12.30. Adapun materi-materi yang disampaikan pada kegiatan pengabdian ini antarlain: Materi pelatihan tata kelola pengembangan literasi digital di sekolah meliputi perencanaan, implementasi, evaluasi, dan pemantauan program literasi digital. Materi ini juga mencakup pengembangan kompetensi digital guru dan siswa, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta manajemen informasi dan keamanan digital.

Berikut adalah beberapa aspek materi pelatihan: Pertama, Perencanaan Program Literasi Digital: Misi, Visi, dan Tujuan Literasi Digital Sekolah: Menjelaskan mengapa literasi digital penting bagi sekolah dan tujuan yang ingin dicapai. Analisis Kebutuhan: Menentukan kebutuhan literasi digital siswa, guru, dan tenaga pendidik berdasarkan kondisi sekolah. Identifikasi Sumber Daya: Menentukan sumber daya yang tersedia, seperti perangkat, infrastruktur, anggaran, dan sumber daya manusia. Pengembangan Kurikulum Literasi Digital: Merancang kurikulum yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP): Membuat RPP yang mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran.

Kedua, Implementasi Program Literasi Digital: Pelatihan Guru: Memberikan pelatihan kepada guru tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan pengembangan kompetensi digital. Pengembangan Kompetensi Siswa: Menyusun kegiatan yang meningkatkan literasi digital siswa, seperti penggunaan aplikasi belajar online, kegiatan e-learning, dan workshop. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran: Menjelaskan bagaimana guru dapat memanfaatkan teknologi seperti e-book, video, dan platform kolaborasi online. Penyelenggaraan Kegiatan Literasi Digital: Mengadakan kegiatan seperti lomba menulis digital, pembuatan blog, dan penggunaan media sosial.

Ketiga, Evaluasi dan Pemantauan: Pengukuran Kemajuan: Menentukan indikator keberhasilan dan metode evaluasi untuk mengukur kemajuan program literasi digital. Pengumpulan Data: Mengumpulkan data tentang penggunaan teknologi, partisipasi siswa, dan hasil pembelajaran. Analisis Data: Menganalisis data yang dikumpulkan untuk

mengevaluasi program dan membuat perbaikan. Pelaporan: Menyusun laporan tentang hasil evaluasi dan rekomendasi untuk perbaikan program.

Keempat, Aspek Lain yang Perlu Dipertimbangkan: Keamanan dan Privasi Digital: Menjelaskan pentingnya keamanan dan privasi digital serta cara melindungi informasi pribadi. Etika Digital: Menjelaskan etika penggunaan internet dan media sosial. Pemanfaatan Platform Kolaborasi Online: Memberikan pelatihan tentang penggunaan platform kolaborasi online seperti Google Classroom dan Microsoft Teams. Pembelajaran dengan Sumber Daya Online: Menjelaskan bagaimana memanfaatkan sumber daya online seperti video pembelajaran dan ebook. Pembuatan Proyek Digital oleh Siswa: Membantu siswa membuat proyek digital seperti presentasi, video, dan blog.

Pengumpulan ide, gagasan, pemecahan masalah dan pengalaman kepala sekolah

Pelatihan tata kelola pengembangan manajemen mutu sekolah diawali dengan pengumpulan ide, gagasan dari para peserta dengan tujuan agar peserta semangat mengikuti pelatihan ini. Pelatih mengungkap ide dan gagasan yang dilontarkan oleh para peserta sehingga pelatihan ini dapat bermanfaat karena apa yang mereka ikuti dilandasi dengan pemikiran untuk mengembangkan mutu sekolah. Pengumpulan ide dan gagasan ini dengan cara curah pendapat (*brainstorming*). Peserta pelatihan juga disuguhkan dengan studi kasus yang terjadi di lingkungan sekolah. Kasus yang terjadi di sekolah dianalisis untuk dicarikan solusinya. Studi kasus ini merupakan salah satu metode penting yang harus dipahami oleh peserta pelatihan agar memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah. Pendekatan pembelajaran yang disampaikan dalam pelatihan yaitu *case based training* (CBR). Pendekatan CBR ini dimaksudkan agar peserta memiliki kemampuan dalam menangani kasus yang terjadi di sekolah. Langkah berikutnya pemateri mempersilahkan kepada peserta untuk mengemukakan *best practice* yang terjadi di sekolah. Para peserta sangat antusias menyampaikan pengalaman terbaiknya yang dilakukan di sekolah. Pengalaman terbaik yang dilakukan oleh sekolah memberikan informasi dan wawasan baru bagi peserta pelatihan.

Gambar 1. Pemateri memberikan materi pelatihan tentang tata kelola pengembangan literasi digital manajemen sekolah bagi kepala sekolah dan guru



Gambar 2. Diskusi tim Pengabdian Dosen Universitas Adzkia dengan Kepala sekolah mengenai Tata Kelola Manajemen Sekolah Berbasis Digital



Analisis kebutuhan peserta

Langkah berikutnya dalam pelaksanaannya dilakukan analisis kebutuhan peserta pelatihan. Analisis kebutuhan ini bertujuan agar pelatihan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan. Kebutuhan peserta pelatihan berkaitan dengan pengembangan manajemen mutu sekolah. Manajemen mutu sekolah memperoleh perhatian penting dari pemateri dan peserta pelatihan. Para peserta yang merupakan kepala sekolah dasar negeri dan swasta ini sangat membutuhkan pendampingan di dalam memahami dan melaksanakan 8 SNP. Salah satu yang menjadi kebutuhan para peserta pelatihan adalah tentang Akreditasi sekolah. Kebutuhan inilah yang menjadi perhatian pemateri dan para peserta pelatihan. Kepala sekolah yang mengikuti pelatihan ini berharap dapat menyiapkan dan melengkapi dokumen dan beberapa hal lain agar akreditasi sekolah berubah menjadi lebih baik.

Pertama, garis besar materi pelatihan berkaitan dengan tata kelola pengembangan manajemen mutu sekolah berbasis 8 standar nasional pendidikan (SNP), revitalisasi visi dan misi sekolah, mewujudkan peran dan fungsi kepala sekolah, menyusun RPS berdasarkan analisis kebutuhan dan potensi sekolah, meningkatkan keterampilan manjerial kepalasekolah,



meningkatkan keterampilan yang bersifat teknis, seperti mengelola dana BOS, mengembangkan keterampilan kepala sekolah dalam berhubungan dan bekerjasama dengan orang tua, komite sekolah, dan masyarakat luas, supervisi akademik dan manajerial yang dilakukan oleh kepala sekolah, dan memahami substansi evaluasi diri sekolah (EDS).

Kedua, diskusi, tanya jawab dan diskusi kelompok antar sesama peserta dan nara sumber. Dalam hal ini, kepala sekolah merupakan bagian yang paling memahami kondisi sekolahnya sehingga permasalahan yang terjadi di sekolah menjadi bahan untuk dipecahkan bersama dalam kegiatan pelatihan. Pendekatan yang dilakukan dengan berdiskusi dengan bertukar pikiran untuk saling menyampaikan pengalaman para peserta pelatihan dengan bimbingan dan analisis komprehensif dari nara sumber (pelatih). Hasil diskusi ini memberikan pemahaman penting bagi peserta pelatihan dalam pengembangan manajemen mutu sekolah berbasis 8 SNP.

Ketiga, Diskusi pleno nara sumber bersama kepala sekolah dan guru. Dalam pelatihan ini nara sumber lebih banyak melibatkan peserta pelatihan (kepala sekolah). Keempat, Kepala sekolah yang dari sejak awal pelatihan sampai akhir pelatihan secara terlibat terus membahas masalah-masalah pengembangan mutu sekolah kemudian secara intens berdiskusi untuk mencari solusi terbaik bersama nara sumber. Dalam diskusi panel ini para peserta menyampaikan permasalahan dan kasus yang dihadapi di sekolah masing-masing. Dengan demikian kekuatan dan kelemahan serta peluang dan tantangan yang dihadapi oleh sekolah dapat diidentifikasi dan dibahas solusi pemecahannya. Analisis SWOT merupakan pendekatan yang digunakan oleh nara sumber beserta peserta dalam menganalisis kondisi objektif nyata sekolah. Dengan analisis SWOT peserta dapat menemukan pemecahan masalah yang dapat diterapkan pada sekolahnya masing-masing. Diskusi pleno sangat penting dilakukan untuk memperoleh gambaran pemecahan masalah secara komprehensif.

Kelima, praktek dan *problem solving* dengan studi kasus yang dilaksanakan langsung pada kelompok dan pada sekolah masing-masing peserta. Kelima, langkah berikutnya peserta pelatihan praktik langsung dalam menerapkan pendekatan analisis SWOT. Praktik yang dimaksud disini peserta pelatihan membedah masalah sekolahnya masing-masing dengan menerapkan analisis SWOT sebagai upaya dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam mengembangkan mutu sekolahnya. Peserta pelatihan dapat menerapkan analisis SWOT sebagai suatu alat analisis dalam upaya meraih mutu sekolah.

Keenam, dilakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan manajerial dan leadership kepala sekolah dalam pengembangan manajemen mutu sekolah berbasis 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP). Ketujuh, Nara sumber mengidentifikasi, mengamati dan melakukan



evaluasi terhadap peserta pelatihan sejak awal pelatihan, proses dan akhir pelatihan. Tujuan penilaian awal pelatihan adalah untuk mengetahui pemahaman awal peserta pelatihan berkaitan dengan tata kelola pengembangan manajemen mutu sekolah, penerapan visi, misi dan tujuan, sekolah, serta program sekolah berbasis 8 SNP. Sedangkan evaluasi proses bertujuan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan keikutsertaan dan kesungguhan peserta dalam mengikuti pelatihan ini. Evaluasi akhir dilakukan bertujuan untuk mengetahui secara keseluruhan pemahaman peserta pelatihan. Bahwa penggunaan digitalisasi dalam tata kelola sekolah amat penting dalam menunjang efektifitas dan efisiensi kegiatan.

Temuan

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dengan pendekatan andragogi ini memperoleh temuan penting yang dapat dideskripsikan sebagai berikut: Pertama, peserta pelatihan (kepala sekolah) belum memiliki pemahaman yang komprehensif tentang pengembangan manajemen mutu sekolah; (2) visi dan misi sekolah masih sebatas tulisan yang dipampang sebagai slogan tetapi belum disosialisasikan kepada warga sekolah; (3) program kerja sekolah belum melibatkan stakeholder (komite sekolah dan alumni), (4) target dan sasaran sekolah yang ingin dicapai belum jelas; (5) program sekolah dalam pengembangan manajemen mutu sekolah belum didasarkan pada analisis SWOT dan evaluasi diri sekolah yang mengacu pada 8 SNP. Secara umum kelima temuan tersebut perlu mendapat perhatian lebih lanjut dalam pelatihan tahun selanjutnya.

Conclusion

Dengan mengacu kepada permasalahan yang dihadapi oleh peserta pelatihan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Untuk mengembangkan manajemen mutu sekolah diperlukan kesadaran dan kemampuan kepala sekolah beserta tim pengembang mutu sekolah dalam menerapkan analisis SWOT; Peserta pelatihan memperoleh pemahaman yang lebih baik berkaitan dengan penyusunan visi, misi dan tujuan sekolah yang perlu disosialisasikan kepada warg sekolah agar dapat terwujud; Peserta pelatihan memperoleh pemahaman yang komprehensif berkaitan dengan pengisian IASP sesuai dengan kebijakan BAN S/M; (Lase, 2019) dan Peserta pelatihan lebih siap dan bersemangat untuk menyiapkan sekolahnya agar akreditasinya berubah lebih baik dari sebelumnya.



Bibliography

- Lili. T. (2017). Pengaruh Kualitas Sistem, Kualitas Informasi, Kualitas Layanan, Terhadap Kepuasan Pengguna Sistem Informasi Akademik Universitas Merdeka Malang. *Jurnal Teknologi & Manajemen Informatika*.
- Adriantoni, G. K. (2022). Pendampingan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Daring dan Luring Bagi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. *Jurnal Dedikasia : Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Connie Deng, D. G. (2022). Transformational leadership effectiveness: an. *Human Resource Development International*.
- Ellen Daniëlsa, *. A. (2019). A review on leadership and leadership development in educational. *Educational Research Review*.
- Hassan, I. B. (2023). Principals' digital transformational leadership,. *Education Inquiry*.
- Hidayatul Riski, R. N. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Inge Kadarsih, S. M. (2020). Peran dan Tugas Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Julaiha, S. (2019). Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Sundermen*, 29-43.
- Manarbek Gulden, K. S. (2020). Quality management of higher education:. *Cogent Business & Management*.
- Minsihl, R. I. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas Di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*.
- Nurdin Kasol, M. ., (2021). The Principal's Leadership: How to Improve the Quality of Teaching and Learning Process in State Junior High School of Luwu. *Jurnal Administrare: Jurnal Pemikiran Ilmiah dan Pendidikan Administrasi Perkantoran*.
- Rahman Tanjung, H. O. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.



Sinda Eria Ayuni, W. H. (2024). Penguatan Pemanfaatan Literasi Digital Sebagai Upaya Pencegahan. *Jurnal Dedikasia : Jurnal Pengabdian Masyarakat*.

Soleas, E. K. (2022). Conditional knowledge and debugging strategies help overcome creative endeavours' costs: Can we use successful innovators' tactics for innovation education? *Journal of Creativity*.

Ulfah1, Y. S. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.

Waruwu, N. (2022). Authentic Leadership and Human Resource Practice for Competitive. *Journal of Educational and Social Research*.

Zubaidah1*, R. S. (2022). Model Kepemimpinan Digital Kepala Sekolah di Era Teknologi. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*.